

TEOLOGI TANAH
(Studi atas Gagasan Teologis Hassan Hanafi tentang Tanah)



Oleh :
Zayvin Alfijihad
NIM. 05212450

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam Program Agama dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA
2009

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zayyin Alfijihad, S. Fil. I.
NIM : 05.212.450
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta,
Saya yang mer



Zayyin Alfijihad, S. Fil. I.
NIM. 05.212.450



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : *TEOLOGI TANAH*
(*Studi atas Gagasan Teologis Hasan Hanafi Tentang Tanah*)

ditulis oleh : Zayyin Alfijihad, S.Fil.I.

NIM. : 05.212.450

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 25 Maret 2009

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 28 April 2009



Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : *TEOLOGI TANAH*
(*Studi atas Gagasan Teologis Hasan Hanafi Tentang Tanah*)

ditulis oleh : Zayyin Alfijihad, S.Fil.I.





NIM. : 05.212.450

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 25 Maret 2009

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Ketua	: Dr. Phil. Sahiron, M.A.	()
Sekretaris	: Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	()
Pembimbing/Penguji	: Dr. Alim Roswanto, M.Ag.	()
Penguji	: Dr. M. Zuhri, M.Ag.	()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2009

Waktu	: 11.00 – 12.00 WIB.
Hasil/Nilai	: 3,64
Predikat	: Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

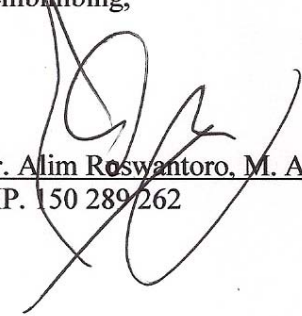
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TEOLOGI TANAH
(Studi atas Gagasan Teologis Hassan Hanafi tentang Tanah)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,
Pembimbing,


Dr. Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 150 289 262

MOTTO

Diriwayatkan dari Sa'id bin Zaid r.a., "aku mendengar Rasulullah bersabda: siapapun yang merampas tanah milik orang lain dengan tidak adil, lehernya akan ditelikung dengan tujuh bumi (pada hari kiamat)"
(HR. Bukhari)

Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)
(QS. Al-Qashas {28}: 5)

"Bersikaplah adil sejak dalam pikiran"
(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang telah berani melawan
untuk mempertahankan kedaulatan tanahnya.

ABSTRAK

Persoalan kepemilikan dan penguasaan atas tanah selama ini telah banyak menimbulkan berbagai persoalan seperti kemiskinan, keterlantaran, penindasan dan yang lainnya. Persoalan tentang tanah muncul karena sifat tanah yang konstan dan tidak bisa bertambah, padahal manusia terus bertambah dan otomatis membutuhkan tanah sebagai medan perjuangan hidup. Di samping persoalan kepemilikan dan penguasaan, persoalan lain yang muncul adalah masalah pemanfaatan dan penggunaan tanah. Banyak yang telah memiliki dan menguasai tanah namun cara pemanfaatan dan penggunaannya malah merugikan banyak orang. Sebagai contoh, perusahaan yang telah memiliki Hak Penguasaan Hutan (HPH) mengambil hasil hutan tanpa batas dan membuatnya gundul. Belum lagi penyerobotan atas tanah adat yang banyak dimiliki oleh masyarakat lokal yang kemudian menimbulkan gejolak. Selain itu, eksploitasi atas kekayaan mineral juga sangat menyedihkan. Banyak kita temukan bekas-bekas penambangan yang kemudian merusak ekosistem dan meruntuhkan sendi-sendi sosial masyarakat di sekitar penambangan tersebut. Contoh yang paling riil sampai sekarang adalah persoalan luapan Lumpur di Porong-Sidoarjo yang telah membuat ribuan jiwa tercerabut dari akar sosialnya.

Berbagai kasus yang banyak terjadi dan melingkupi tanah inilah yang kemudian mengerakan penulis untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara pandang Islam terhadap tanah, khususnya perspektif teologis dari salah seorang pembaru pemikiran Islam, yaitu Hassan Hanafi. Sebagai seseorang yang selama ini memiliki perhatian serius terhadap isu pembaruan teologi Islam, maka tidak salah ketika Hanafi memberikan pandangannya terhadap persoalan tanah dalam perspektif teologi.

Penelitian ini sengaja menggunakan hermeneutik sebagai model pendekatannya. Dengan hermeneutik penulis bisa melakukan penelusuran atas pandangan Hanafi tentang tanah. Namun, sebelum menentukan hasil dari pembacaan atas perspektif Hanafi tentang tanah, penulis akan melakukan perjalanan sejarah sosial kehidupan Hassan Hanafi. Hal ini penting, sebab siapapun orangnya ketika dia mengemukakan sebuah gagasan tentang apapun, maka pasti akan banyak dipengaruhi oleh sejarah saat pemikirannya terbentuk. Penelusuran sejarah kehidupan dan pemikiran ini menjadi pisau analisa untuk menemukan karakter pandangan Hanafi tentang tanah.

Dari pendekatan tersebut ditemukan bahwa secara normatif-teologis Hanafi memandang kepemilikan dan penguasaan tanah adalah mutlak milik Allah swt. Sebab, bumi dan seisinya ini adalah ciptaan Allah. Hanafi banyak mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an tentang kekuasaan Allah yang ada di bumi dan langit. Sedangkan secara historis-teologis kepemilikan bagi manusia hanyalah bersifat majazi, manusia hanya berhak memanfaatkan dan menggunakan tanah, itupun dengan syarat harus dimanfaatkan dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Pernyataan keimanan seorang muslim menurut Hanafi harus dibarengi dengan melakukan perbuatan baik. Dalam kasus tanah, ketika seseorang sudah mengakui Allah sebagai Tuhan semesta alam, maka konsekuensinya adalah manusia harus memperlakukan ciptaan Allah dengan sebaik-baiknya, termasuk

tanah. Untuk itu, modus-modus produksi yang berhubungan dengan kepentingan umum tidak dapat dimiliki secara pribadi. Semuanya merupakan bagian dari sektor umum, seperti pertanian, industri, dan pertambangan. Segala yang berasal dari bumi, baik dari perut maupun permukaannya, yang merupakan bahan-bahan mentah tidak dapat dimiliki secara pribadi.

Dari konsep teologi tanah yang ditawarkan oleh Hanafi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yang gamblang bahwasanya kepemilikan majazi yang diberikan oleh Allah kepada manusia atas tanah adalah untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka dari itu, implikasi teologisnya dalam ranah aplikatif adalah terwujudnya keadilan sosial dalam pemilikan dan pemanfaatan tanah.

Dengan dasar keadilan sosial inilah sebenarnya yang menjadi nafas teologi tanah. Keadilan dan pemerataan dalam akses terhadap tanah akan menjadikan masyarakat lebih makmur dan mengurangi kemiskinan serta keterbelakangan. Dengan begitu, senada dengan yang disuarakan Hanafi dalam kritiknya atas teologi klasik; selama teologi klasik masih enggan untuk menyuarakan kemiskinan dan keterbelakangan, maka dunia Islam tidak akan bisa maju.

Dengan pemerataan terhadap kepemilikan tanah dan jaminan kepastian atas akses terhadap tanah akan membuat banyak masyarakat yang selama ini menggantungkan kehidupannya dari tanah akan mengalami kemajuan perekonomian. Secara otomatis hal ini akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Pandangan Hanafi tentang tanah bisa memberikan kontribusi bagi maraknya persoalan tanah di negeri ini. Kepemilikan dan penguasaan tanah yang terjadi selama ini telah keluar dari terma teologisnya. Bagaimana tidak, manusia yang seharusnya hanya boleh memanfaatkan dan menggunakan-itupun dengan syarat digunakan sebaik-baiknya- malah menjadikan tanah sebagai tempat untuk memupuk kekayaan sebanyak-banyaknya dan membuat orang lain sengsara. Jika spirit konsep teologi tanah Hanafi ini mampu diadaptasi oleh pemerintah maupun masyarakat, maka peristiwa-peristiwa seperti hilangnya tanah adat karena HPH (Hak Penguasaan Hutan), pemiskinan kawasan hutan, dan rusaknya ekosistem akibat penambangan akan dapat berkurang.

Kata kunci: *Hassan Hanafi, Teologi Islam, Teologi Pembebasan, Keadilan Sosial, Tanah.*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. لا حول ولا قوة إلا بالله. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt. yang telah begitu banyak memberikan nikmat-Nya kepada penulis lewat peristiwa-peristiwa yang tidak pernah disangka-sangka dan karena itu telah mendewasakan penulis lewat media yang berbeda, *thank's God*. Hanya karena kasih-Nya penulis masih mampu merangkai kata menyambung makna dan membuat kalimat menjadi azimat. Di antara serpihan-serpihan cerita tentang nikmatnya dunia, Allah masih berkenan memberikan pagi untuk penulis guna mengikuti hangatnya mentari dan sedikit menjauh dari kelamnya duniawi. Salawat dan salam penulis haturkan kepada Muhammad saw. yang telah memberikan inspirasi bagi banyak pemikir muslim untuk melakukan perubahan terhadap agama yang akhir-akhir ini telah banyak dikuasai oleh pembesar-pembesar agama sehingga menjadikannya eksklusif. Padahal agama hadir untuk memberikan keselamatan dan perdamaian, bukan menjadikan ancaman dan teror.

Penyelesaian tesis ini menjadi perjuangan yang cukup luar biasa bagi penulis. Sebab, hampir dua tahun setelah menyelesaikan teori, penulis baru sekarang bisa merampungkan penulisan tugas akhir ini. Itupun harus melewati tempaan berbagai macam hal, mulai dari disibukkan dengan proses belajar dan berkarya hingga pernik-pernik memenuhi hajat hidup sebagai manusia biasa. Namun semua itu tetap membuat penulis bangga, karena dari tempaan-tempaan

tersebut penulis mengenal berbagai macam komunitas yang salah-satunya akhirnya memengaruhi penulis, termasuk memberikan kontribusi pada penulisan tesis kali ini.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan tesis ini tak akan berjalan lancar tanpa bantuan pihak-pihak yang selama ini mendukung penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak mengubah pola pikir penulis saat menempuh program Pascasarjana, *syukran Ustaz!*
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas segala fasilitas yang diberikan saat penulis menempuh perkuliahan.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto dan Dr. Mustaqim selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Agama dan Filsafat yang telah banyak membantu penulis dalam melancarkan penyelesaian penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. Alim Roswanto selaku pembimbing penulis yang begitu sabar mengajari penulis tentang hal-hal yang kurang penulis mengerti. Juga kesabaran dan dorongan semangat yang beliau berikan agar penulis segera menyelesaikan tugas akhirnya. Terima kasih dan mohon maaf karena telat!
5. Bapak Dr. Syaifan Nur yang pada saat penulis berkuliah masih menjabat sebagai Ketua Program Studi Agama dan Filsafat UIN Pascasarjana atas dorongan dan semangat yang diberikan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis.

6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak mengajarkan kepada penulis tentang hal-hal baru dan perspektif baru dalam menangkap realitas keseharian di sekeliling penulis.
7. Kepala dan segenap petugas tata usaha Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu hal-hal administratif penulis, khususnya Mbak Eti yang dengan sabar membantu kelancaran penulis menyelesaikan tugas akhir.
8. Segenap pengelola perpustakaan pusat dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah menyediakan banyak referensi bagi penulis. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan petugas perpustakaan Kolsani yang telah membantu penulis mencari buku-buku referensi.
9. Kedua orangtuaku tercinta; H. Djazuli dan Hj. Saidah yang telah sabar dan penuh kasih mendorong penulis untuk segera menyelesaikan tesis. *Romo lan Ibu, ngapunten*, ananda belum bisa memberikan yang terbaik. Juga kepada Mbak Ana dan Mas Arif yang telah banyak memberikan *support*, dan kedua ponakanku yang lucu Ila dan Arsa.
10. Kepada calon Ibu untuk anak-anakku; Riny Nurul Fathonah, *suwun nduk* atas semua dukungannya. Dan untuk buah hatiku yang sekarang sedang bertapa dalam gua cinta ibunya, sehat selalu ya Nak! Pecahkan kesombongan dunia ini dengan pekik tangis kebebasanmu.
11. Buat teman-teman sekelas di Filsafat Islam '05: Pak Dosen Iqbal; selesaikan masalah klasikmu Bung!, Itsnan; ayo berjuang Nan!, Cand. Dr. Zaprul Khan, Cand. Dr. Fahsin, Mbak Nafis, Bang Ulum, Noval, dan Ridwan. Dinamika yang kita hadirkan di kelas sangat inspiratif dan impresif. Semoga kita masih

12. Buat kawan-kawan seperjuangan di sekitaran Maguwo: Iqbal dan Elly; kapan kalian benar-benar menjadi “kalian”?, Pak Vri dan Dina; “usaha” terus bos!, Dian Yanuardy sekeluarga yang selalu menjadi “Bapak” buat teman-temannya; salam buat Bara!, Amin dan Muri; “Sabar yo, tuhan pasti punya misteri lain di balik itu semua”, Pur_ndoet; komputer atau mobil?, Didi; *gimana* kabar RA di Jasela?, Udin Karaenk sekeluarga; perjuangan masih panjang Bung he...he....!. Kebersamaan yang telah kita ciptakan membawa kenangan yang tak terlupakan sepanjang sejarah hidup kita. Kangen masak-masak bareng *nih!*
13. Beberapa komunitas yang sempat disinggahi penulis: CSAT (*Centre for Social Analysis and Transfomation*), Lesika (Lembaga Studi dan Komunikasi Abrahamik), Maguwo Institute, LiBBRA (Lingkar Belajar Bersama Reforma Agraria), Logat Press, dan Sajogyo Institut Bogor. Masing-masing lembaga ini telah memperkaya cara pandang penulis untuk menyikapi persoalan-persoalan yang muncul di sekeliling penulis, terima kasih kawan!
14. Kawan-kawan seperjuangan di MEDP (*Madrasah Education Development Project*) DCU Nganjuk: Bapak Kasi Mapenda, Pak Iwan sang juragan minyak, Iwan sang Umar Bakrie: Kapan Wan?, Bu Nyai Siti Dzawiyah, Fauzan, dan Mbak Diah. Perjuangan kita untuk memajukan pendidikan Islam bisa kita mulai dari sini, terus berjuang kawan!. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan ucapan maaf pada kepala-kepala madrasah dampingan; KH. Ali

15. Keluarga besar MAPK/MAKN Jember: Bos Rafiq; tetap sabar menunggu ijazah di 2010 he..he..., Bos Dai yang belum nikah juga: *Piro* Da'? Samsul; selamat menungu kehadiran sang jabang bayi!, Mbah Hamid yang tetap setia dengan idealisme dan kesunyiannya: Salut Mbah!, Azid; kalahkan banalitas zid!, Faiz, Maman, Johar Jakarta, Hasan Sang calon menantu Gontor, Dayat, Alif, Wafa Gepeng, Wawan, Munir, dll. Ikatan persaudaraan kita memang asyik *dulur*! Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada Atabikasalis yang telah meminjamkan-walau tanpa izin-kamarnya untuk proses penyelesaian tesis ini; *syukran* Ta!

16. Yang terakhir, kepada semesta kefanaan, yang tak pernah menganggap sesuatu yang kelak retak dan menjadikannya abadi. Perubahan harus terus terjadi agar hidup tidak tergerus dalam semesta kebanalan.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan koreksi, kritikan, dan masukan untuk peningkatan kualitas dalam penulisan tesis ini. Akhirnya, semoga Allah selalu memberikan kebaikan kepada kita, Amin.

Yogyakarta, 24 Februari 2009

Zayyin Alfijihad, S. Fil. I.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	baʿ	b	-
ت	taʿ	t	-
ث	saʿ	s\	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	haʿ	h{	h (dengan titik di bawah)
خ	khaʿ	kh	-
د	daʿ	d	-
ذ	zaʿ	z\	z (dengan titik di

			atas)
ر	ra ^ʾ	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣḥ	s}	s}(dengan titik di bawah)
ض	ḍḥ	d{	d}(dengan titik di bawah)
ط	ṭḥ ^ʾ	t}	t}(dengan titik di bawah)
ظ	ẓḥ ^ʾ	z}	z}(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-

ف	fa'	f	-
ق	qa'	q	-
ك	Ka'	k	-
ل	la	l	-
م	mi	m	-
ن	Nu	n	-
و	wawu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	hamza h	,	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	ya'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasroh	i	i
	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yazhabu
سئل -su'ila	ذكر - zükira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya	ai	a dan i
	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	هول - haula
-------------	-------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan alif atau alif \	a>	a dengan garis di atas
	Maksurah		

ي
i@

..... i dengan garis di atas

Kasrah dan ya

و

ḍammah dan wawu

u>

u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qala

رمى - rama>

قيل - qila

يقول - yaqulu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - raudḥ al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid) Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda

Contoh: رَبَّنَا - rabbana>

نَعَمْ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَة - as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu

الْجَلال - al-jalalu

الْبَدِيع - al-badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'un

امرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين - Wa innallaḥa lahuwa khair ar-raziqīn atau

Wa innallaḥa lahuwa khairur- raziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufu-al kaila wa al mizāna atau

Fa 'aufuḷ – kaila wal – mizāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa ma>Muḥammadun illa>Rasul
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wudj'a linnasi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallahi wa fathun qorib
لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا - lillahi al-marū jami'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II SKETSA BIOGRAFI HASSAN HANAFI	24
A. <i>Riwayat Hidup dan Sejarah Sosial Hassan Hanafi</i>	
24	
B. Karya- karya Hassan Hanafi	32
C. Signifikansi Rekonstruksi Teologi dalam Pemikiran Hassan Hanafi	33
BAB III TEOLOGI KONTEKSTUAL: SEBUAH ALTERNATIF	41

A. Bingkai Sejarah Kemunculan Teologi dalam Islam	41
a. Gambaran Umum Kajian Ilmu Kalam	47
b. Metamorfosa Teologi; dari Perbincangan sosio-politik beralih ke agama	55
B. Teologi dan Tantangan Realitas	74
C. Persoalan Tanah sebagai Tantangan Teologi	82
 BAB IV TANAH DAN KEHIDUPAN	 85
A. Tanah; Sumber Nilai Hidup	87
B. Tanah dan Permasalahannya	97
C. Pandangan Islam Tentang Tanah	102
 BAB V TANAH UNTUK KEMASLAHATAN UMAT MANUSIA	 109
A. Pembaruan Teologi dalam Perspektif Hassan Hanafi	109
B. Pandangan Teologis Hassan Hanafi atas Tanah	124
1. Kepemilikan Tanah	128
2. Manfaat tanah bagi Manusia	139
3. Realisasi Iman dan Berlaku Baik Terhadap Tanah	143
C. Teologi Tanah dan Keadilan Sosial	150
D. Implikasi Teologi Tanah pada Persoalan Tanah di Indonesia	158
 BAB VI PENUTUP	 170
A. Kesimpulan	170
B. Saran	173
 DAFTAR PUSTAKA	 175
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini, tanah menjadi persoalan yang cukup krusial di masyarakat. Persoalan kepemilikan atas tanah menjadi hal yang cukup serius di negara yang katanya agraris ini. Di media massa pun sering diberitakan bagaimana eksekusi tanah selalu menuai konflik di masyarakat. Masih segar di ingatan, bagaimana persoalan kepemilikan tanah telah mengakibatkan beberapa orang harus meregang nyawa demi mempertahankan hak-haknya atas tanah.¹

Terkait dengan banyak mencuatnya kasus sengketa tanah ini, Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) Joyo Winoto mengatakan bahwa sedikitnya terdapat 2.810 kasus sengketa tanah skala nasional. Kasus sengketa tanah yang berjumlah 2.810 kasus itu tersebar di seluruh Indonesia dalam skala besar, sedangkan yang berskala kecil, jumlahnya lebih besar.² Saking banyaknya kasus-

¹ Seperti kasus terjadinya penembakan yang berujung pada tewasnya 4 orang warga dan 8 orang luka-luka yang dipicu oleh persoalan sengketa tanah. Sengketa tanah ini sudah berlangsung sejak tahun 1998. Berdasarkan informasi dari Dinas Informasi dan Komunikasi Pemprov Jatim, sengketa tanah bermula ketika pada tahun 1960 TNI AL membeli tanah di Grati Pasuruan seluas 3.569 hektar. Pembayaran tanah dan penggantian bangunan diselesaikan tahun 1963. Upaya-upaya penyelesaian sertifikasi tanah yang dilaksanakan Lantamal III Surabaya sejak 20 Januari 1986 dapat terealisasi oleh BPN pada tahun 1993 dengan terbitnya sertifikat sebanyak 14 bidang dengan luas 3.676 hektar. Meski demikian, di lapangan masih ditemukan penduduk yang belum melaksanakan pindah dari tanah yang telah dibebaskan oleh TNI AL. Lalu pada 30 Mei 2007 lalu, pecahlah bentrokan antara Marinir dengan warga setempat. Sumber www.detik.com, 30/05/07. Sebelumnya, persoalan di seputar sengketa tanah yang nyaris menimbulkan bentrokan berdarah juga terjadi di Meruya Selatan Jakarta Barat. Sengketa terjadi antara PT. Porta Nigra dan warga Meruya Selatan. Dalam sengketa ini, Porta Nigra mengajukan bukti berupa 104 girik. Porta Nigra kemudian mengajukan kasasi ke MA dan memenangi perkara ini tahun 2001. Ketika Porta Nigra menang, ternyata telah terbit setidaknya 6.426 sertifikat milik warga dalam kurun waktu 1995-2000, sumber www.republika.co.id, 23/05/2007.

² www.antara.co.id, 22/05/07

kasus sengketa tanah ini bahkan BPN telah melakukan kerjasama dengan Mabes Polri untuk menuntaskannya.³

Konflik kepentingan atas penggunaan tanah akan terus meningkat di masa mendatang. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal:⁴

- 1) meningkatnya jumlah penduduk dan kegiatan pembangunan yang berhadapan dengan terbatasnya jumlah lahan yang tersedia,
- 2) tidak adanya kebijaksanaan tata ruang dan tata guna tanah yang mengakomodasikan berbagai kepentingan atas penggunaan tanah yang harus dilaksanakan secara konsisten (taat asas),
- 3) mekanisme pembebasan tanah dan pencabutan hak atas tanah yang tidak memberikan akses kepada warga masyarakat untuk turut serta di dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkenaan dengan penentuan penggunaan tanah yang bentuk serta jumlah ganti rugi yang wajar diterima oleh mereka yang tanahnya diambil untuk keperluan pembangunan.

Atas dalih pembangunan, tanah masyarakat telah banyak dikorbankan. Banyak warga miskin yang hanya menggantungkan hidup dari hasil buminya tiba-tiba harus kehilangan tanah karena adanya proyek-proyek pemerintah. Semenjak berdirinya orde baru dan dimulainya asas modernisasi di bumi pertiwi ini, kata

³ Pada tanggal 18 Desember 2008, Mabes Polri melakukan kesepakatan dengan Badan Pertanahan Nasional (BPN). Kesepakatan yang tertuang dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) ini diharapkan bisa memuluskan kedua instansi untuk dapat mengungkap kasus tanah yang banyak terjadi di Indonesia. Polri dan BPN akan menindak tegas siapa saja yang terkait dengan permainan tanah, termasuk di kedua instansi.
<http://sinarharapan.co.id/berita/0812/18/huk01.html>.

⁴ Nursyahbani Katjasungkana, "Lembaga Pembebasan Tanah dalam Tinjauan Hukum dan Soaial" dalam *Prisma 4*, 1989 hlm. 55.

pembangunan telah mampu membius segenap bangsa ini menjadi satu asa dan suara, yaitu mengamini developmentalisme. Watak pembangunanisme ini sudah terlihat sejak awal Pelita I. Program pembangunan jangka lima tahun dirancang untuk merumuskan pembangunan industri yang bertumpu pada pembangunan pertanian. Arah pembangunan tersebut dilandasi oleh keyakinan ganda. Pada satu sisi diyakini bahwa kekayaan sumber agraria yang dimiliki bangsa ini cukup luas, yaitu lahan yang menjadi sumber mata pencarian utama sebagian besar penduduk dan menjadi ciri utama sistem perekonomian di negara saat itu. Sebagian besar penduduk mengandalkan mata pencarian dari produksi pertanian. Sedangkan di sisi yang lain diyakini sistem perekonomian industrial sebagai sebuah bentuk transformasi yang ingin dicapai bangsa ini.⁵

Dalam praktiknya, dua sisi keyakinan di atas tidak dijalankan selaras. Arah tujuan yang melandasinya, yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya, lebih mendominasi perumusan kebijakan pembangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kebijakan-kebijakan seperti misalnya UU Pertambangan No. 11/1967 dan UU Pertambangan dan Gas Bumi No. 8/1971 memberikan peluang besar atas hak pengelolaan sumber agraria kepada pihak-pihak swasta dan asing. Kebijakan tersebut memang mendayagunakan kekayaan sumber agraria untuk industri ekstratif (kayu, gas, minyak, dan bahan tambang mineral lainnya) agar mendapatkan pemasukan yang tinggi bagi negara, tetapi

⁵ Fauzan Djamal dan Sofwan Samandawai, “Negara Agraris Ingkari Agraria: Pembangunan Desa dan Kemiskinan di Indonesia” dalam *Pengantar* Sediono M.P. Tjondronegoro, *Negara Agraris Ingkari Agraria: Pembangunan Desa dan Kemiskinan di Indonesia* (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2008), hlm. 2-3

kemudian menjadi semacam industri yang eksploitatif dan mengabaikan kebaikan sumber agraria untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat banyak.

Kekayaan bumi Nusantara yang seharusnya menjadi hak setiap warganya telah raib dan hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja. Padahal dalam Undang-Undang Pokok Agraria 1960 telah disebutkan:

“Tanah mempunyai fungsi sosial dan pemanfaatannya harus dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk itu perlu terus dikembangkan rencana tata ruang dan tata guna tanah secara nasional sehingga pemanfaatan tanah dapat terkoordinasi antara berbagai jenis penggunaan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan lingkungan serta mencegah penggunaan tanah yang merugikan kepentingan masyarakat dan pembangunan. Di samping itu perlu dilanjutkan penataan kembali penggunaan, penguasaan, dan pemilikan tanah termasuk pengalihan hak atas tanah.”

Tanah tidak hanya bermakna ekonomis belaka sehingga hanya dilihat sebagai barang yang dapat dialihfungsikan kapan saja tanpa memedulikan akses-akses lainnya. Fungsi sosial hak atas tanah semakin tenggelam dengan meningkatnya nilai ekonomis tanah seiring meningkatnya keperluan tanah untuk mendukung proyek-proyek pembangunan. Bahkan tanah dijadikan obyek spekulasi yang cukup menguntungkan untuk meraup rupiah sebanyak-banyaknya. Para pemilik modal lebih menyukai menanamkan uangnya dengan memborong tanah di kawasan-kawasan strategis dan membiarkan tanah-tanah tersebut tidak digunakan secara produktif untuk menanti kenaikan harga tanah. Kriteria absentee pun seolah-olah tak berlaku lagi. Fungsi sosial atas tanah telah digeser oleh fungsi komersial sebagai bisnis yang menjanjikan keuntungan.

Banyaknya aspek yang saling berkelindan dalam persoalan tanah semakin menegaskan pentingnya tanah bagi manusia. Bahkan begitu tingginya

penghargaan tanah bagi masyarakat Jawa hingga muncul adagium; “*sedumuk bathuk, senyari bumi ditohi tekaning pati*” yang artinya persoalan hak atas tanah walau hanya sejengkal, taruhannya adalah nyawa.

Persoalan yang muncul pada hak atas tanah bukan hanya sebatas kepemilikan secara material belaka. Sebab, bagi sebagian besar masyarakat, tanah merupakan bagian dari kehormatan, tanah juga mempunyai ikatan emosional dengan masyarakat. Tanah merupakan tempat di mana manusia berada dan hidup. Tanah menjadi tempat manusia untuk mengada dan menegaskan jati dirinya.⁶ Sehingga, ketika banyak manusia saling bersengketa tentang tanah, ada juga pembenaran teologisnya yang mendukung hal itu, sebab manusia sendiri tercipta dari tanah (QS. *Shad* {38}: 71).

Pada dasarnya perdebatan di atas tidak terlepas dari makna dan fungsi tanah yang semakin penting. Begitu pentingnya, bahkan para teolog pun tak pernah berhenti menggali dan senantiasa menafsir kembali ajaran kitab suci tentang teologi tanah.

Sebagai anugerah Tuhan kepada manusia, ternyata tanah bukan hanya sebagai tempat tinggal, atau sumber mencari nafkah semata. Lebih dari itu, tanah juga bermakna sebagai tempat ‘tumpah darah’, ‘kampung halaman’ yang keduanya tak diragukan lagi mampu membangkitkan romantisme dan bahkan radikalisme seseorang atau komunitas sosial begitu rupa sehingga tak jarang berkembang menjadi medan konflik dan perjuangan manakala dirasa ada gangguan datang dari luar. ‘Tanah suci’ suatu istilah lain yang juga sering

⁶ Fachry Ali, “Tanah dan Eksistensi Petani” dalam *Prisma 4*, 1989, hlm 52-53.

didengar tak pelak mengungkapkan bagaimana sebidang tanah atau wilayah dapat bermakna religius begitu rupa sehingga pengorbanan harta benda maupun jiwa raga siap dipertaruhkan demi membela tanah suci oleh orang-orang maupun komunitas yang meyakini. Jika sudah begitu, tanah menjadi taruhan kehidupan bagi umat manusia.⁷

Melihat banyaknya penyelewengan atas kepemilikan dan penguasaan tanah oleh manusia membuat Hanafi ingin mengembalikan kepemilikan dan penguasaan tanah pada makna asalnya, yakni dalam konteks teologis. Pada konteks teologis ini, Hanafi ingin menunjukkan bagaimana sebenarnya tanah tersebut diciptakan dan diperuntukkan bagi manusia. Dengan itu manusia menjadi sadar bahwa kepemilikan dan penguasaan tanah yang selama ini dilakukan oleh manusia telah banyak menyalahi ketentuan-ketentuan teologis atas arti tanah tersebut.

Atas dasar kenyataan serupa yang kemudian mendorong Hanafi untuk memasukan persoalan tanah dalam proyek besarnya; rekonstruksi teologi Islam tradisional. Dalam pandangan Hanafi, teologi merupakan refleksi dari wahyu yang memanfaatkan kosakata zamannya dan didorong oleh kebutuhan dan tujuan masyarakat; apakah kebutuhan dan tujuan itu merupakan keinginan obyektif atau semata-mata manusiawi, atau barangkali hanya merupakan cita-cita dan nilai atau pernyataan egoisme murni.⁸ Dalam konteks ini, teologi merupakan hasil proyeksi kebutuhan dan tujuan masyarakat ke dalam teks-teks kitab suci. Ia menegaskan, tidak ada arti-arti yang betul-betul berdiri sendiri untuk setiap ayat kitab suci.

⁷ Endriatmo Soetarto, <http://brighten.or.id/index.php?Itemid=5&id=10&option>

⁸ Hassan Hanafi, "Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam," dalam *Prisma* 4, April 1984, hlm. 39

Sejarah teologi, kata Hanafi, adalah sejarah proyeksi keinginan manusia ke dalam kitab suci itu. Setiap ahli teologi atau penafsir melihat dalam kitab suci itu sesuatu yang ingin mereka lihat. Ini menunjukkan bagaimana manusia menggantungkan kebutuhan dan tujuannya pada naskah-naskah itu.

Sebagai sebuah landasan keberagamaan, teologi mempunyai peran penting dalam membentuk cara pandang umat terhadap realitas. Sebab, hakikat keagamaan dan etika yang dibawa Muhammad bertujuan praktis, yaitu untuk menciptakan masyarakat yang bermoral baik dan adil. Sebuah masyarakat yang terdiri dari manusia-manusia salih dan religius dengan kesadaran yang peka dan nyata akan adanya Tuhan yang menitahkan kebaikan dan melarang kejahatan. Konsekuensinya, teori tentang ketuhanan (teologi/tauhid) sangat sedikit sekali terdapat dalam Al-Qur'an. Teori ketuhanan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah seruan-seruan untuk merenungkan keluasan dan keteraturan alam semesta. Tetapi argumen ini bukan untuk meneguhkan eksistensi teoritis ketuhanan, melainkan untuk melukiskan keagungan-Nya dan keindahan-Nya yang penuh tujuan. Penekanan Al-Qur'an adalah pada iman dalam tindakan.⁹

Arogansi kepemilikan manusia terhadap tanah telah menyisakan kepedihan yang mendalam. Ketika manusia merasa memiliki jengkal tanah di bumi, lalu dia berbuat seenaknya sendiri; mengebor, mengeruk, mengeksploitasi, tanpa memikirkan apa akibatnya. Oleh karena manusia hidup di alam dan lingkungan, lalu ia seenaknya mengotori dan mencemari alam dan lingkungan

⁹ Fazlur Rahman, *Islam* terj. Ahsin Mohammad (Bandung; Pustaka, 1984), hlm. 116

dengan polusi serta berbagai perbuatan lainnya yang sesungguhnya akan merusak bumi.

Berawal dari kegelisahan inilah, penulis ingin mengangkatnya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul “Teologi Tanah; Studi atas Gagasan Teologis Hassan Hanafi tentang Tanah”. Pilihan judul ini dianggap penting karena studi Islam juga harus memulai kajiannya pada persoalan-persoalan tanah yang selama ini sering terabaikan. Realitas sosial dalam persoalan tanah tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kajian keimanan. Supaya teologi menjadi bermakna bagi kehidupan, teologi harus mampu menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Dengan begitu diharapkan teologi tidak hanya duduk manis di menara gading yang keberadaannya jauh dari realitas dan pandangannya hanya dimengerti dan dipakai oleh para teolog sendiri, tetapi teologi juga harus mampu membumi dan disentuh dengan realitas sosial yang konkret. Alasan penulis memilih Hassan Hanafi pada persoalan tanah ini karena ia memasukkan kajian tanah dalam proyek pembaruan teologi Islamnya.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan tentang tanah menurut Hassan Hanafi di atas akan mengambil beberapa pembahasan penting tentang bagaimana pandangan umum tentang tanah, persoalan, dan implikasi pandangan Hassan Hanafi tersebut. Dengan demikian ada dua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pandangan teologis Hassan Hanafi tentang tanah?
2. Bagaimana implikasi pandangan teologis Hassan Hanafi tentang kepemilikan dan pemanfaatan tanah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penulisan ilmiah tentang teologi tanah ini mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

1. sebagai usaha untuk memahamai dan menelusuri urgensi kajian tanah secara umum. Sekaligus menelusuri konstruk konsep tanah dalam Islam,
2. mengurai dan menemukan pendasaran teologis Hassan Hanafi tentang persoalan tanah,
3. menemukan dan merumuskan relevansi sekaligus implikasi kajian tentang tanah bagi pengembangan kehidupan dan *Islamic Studies*.

Sedangkan kegunaan dari penulisan ini diharapkan memenuhi beberapa hal yaitu:

1. mampu menciptakan ruang baca baru bagi perkembangan studi keislaman,
2. memperkaya wacana tentang kajian Islam kontemporer khususnya yang berkaitan dengan teologi.

D. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran penulis, penelitian tentang tanah dalam perspektif teologis masih amat jarang-untuk mengatakan tidak ada sama sekali-. Padahal, persoalan yang muncul dari tanah cukup beragam. Kajian Islam seakan lupa bahwasanya tanah mempunyai peran penting dalam konteks keberagamaan.

Sebagai sebuah pengembangan keilmuan, perspektif teologi tentang tanah dapat menjadikan sebuah cara baru untuk menempatkan teologi bukan hanya sebagai keilmuan melangit, sekaligus mampu memberikan implikasi bagi kehidupan dan kemanusiaan.

Kajian tentang pemikiran Hassan Hanafi sudah banyak dan berserak, mulai dari buku, essai, karya ilmiah, makalah, dan lain sebagainya. Ilham B. Saenong dalam bukunya *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, menjelaskan metodologi yang digunakan Hassan Hanafi untuk menghasilkan sebuah tafsir pembebasan. Dalam buku ini Ilham mencoba untuk mengupas habis-habisan bagaimana Hassan Hanafi merumuskan metodologi tafsirnya dari berbagai unsur, mulai dari khazanah klasik Islam hingga keilmuan Barat. Rancangan yang ingin dicapai dalam tafsir pembebasan Hanafi adalah mampu memberikan amunisi bagi masalah-masalah kritis dalam kehidupan kemanusiaan, seperti kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan.

Buku lain yang ditulis oleh *Abad Badruzaman*, *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, menjelaskan posisi gerakan Islam yang menurut Hassan Hanafi sudah kiri sejak dahulu. Sebab, kiri selalu distigmakan dengan sebuah gerakan yang anti kemapanan dan bahkan gerakan perlawanan untuk menumbangkan kemapanan. Begitu juga dengan Islam, sejak zaman Muhammad, Islam adalah musuh bagi orang-orang yang menumpuk kekayaan dan membuat perekonomian hanya berkisar pada orang-orang tertentu. Maka, pemerataan adalah mustahil jika hal tersebut berlanjut dan kemiskinan dan penindasan yang akan muncul. Dalam definisi ini, maka Islam layak disebut

sebagai sebuah gerakan kiri karena selalu menentang para pengakumulasi modal yang telah menciptakan kemiskinan dan kemelaratan.

Tulisan Issa J. Boulata dalam Jurnal Islamika No 1 Juli-September, dalam tulisan tersebut Issa memaparkan panjang lebar bagaimana upaya Hassan Hanafi dalam melakukan rekonstruksi khazanah tradisi Islam. Tradisi dalam pandangan Hassan Hanafi mampu membentuk pola pikir masyarakat dan realitas dunia Arab, sehingga studi tentang tradisi dan khazanah Islam bukanlah untuk mempertahankannya, melainkan untuk menjadikannya sebagai batu alas pijak guna mengkritisi dan membangun sebuah khazanah dunia Islam yang baru demi kepentingan peradaban. Issa J. Boullata menegaskan bahwa pemikiran Hassan Hanafi tertumpu pada tiga landasan metodologi: *pertama*, tradisi atau sejarah Islam; *kedua*, metode fenomenologi, dan; *ketiga*, analisis sosial Marxian

Thaha Mahasin dalam Jurnal BANGKIT No. 8/III/1994 dengan judul *Manusia dan Perubahan Sejarah: Berteologi Bersama Hassan Hanafi* juga menjelaskan beberapa hal tentang rekonstruksi tradisi Islam. Dalam tulisan ini Thaha Mahasin menjelaskan bagaimana kuasa teologi harusnya mampu menggerakkan. Thaha Mahasin menjelaskan bagaimana menegakkan agama dalam prinsip kemanusiaan, yaitu membela kepentingan umat manusia terutama mereka yang tertindas dengan teologi sebagai senjata spiritualnya. Tulisan ini banyak mengeksplor bagaimana analogi metaforis yang digunakan Hanafi untuk menuju pada teologi yang bersifat antropologis.

Dalam pengantar buku *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme* karya Kazuo Shimogaki, Abdurrahman Wahid menulis tentang

Hassan Hanafi dan eksperimentasinya. Tulisan pengantar ini banyak meyoroti gagasan Hassan Hanafi tentang letak universalisme Islam dalam Kiri Islam. Paradigma universalisme dapat dilihat dalam dua pendekatan, *pertama*, pengintegrasian wawasan keislaman dari kehidupan kaum muslimin ke dalam upaya penegakan martabat manusia. *Kedua*, paradigma universalistik diletakkan dalam pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan sebagai alternatif yang dilahirkan oleh Barat.

Penulis juga menemukan beberapa tesis yang membahas mengenai pembaruan teologi Islam. Salah satunya adalah yang ditulis oleh M. Ghufron dalam tesisnya yang berjudul *Teologi Antroposentris Hassan Hanafi*. Tesis saudara M. Ghufron ini lebih banyak mengurai persolan-persoalan pembalikan ranah teologi dari paradigma teosentris menuju antroposentris yang digagas Hassan Hanafi. Sehingga secara garis besar hampir sama dengan isi buku tentang Hassan Hanafi di atas.

Sedangkan tulisan yang secara khusus berbicara atau membahas tentang tanah dalam pandangan teologis Hassan Hanafi belum ada. Kiranya perlu diadakan penelitian secara khusus tentang pandangan teologis Hassan Hanafi terhadap tanah. Bukan hanya karena hal itu –sejauh pengetahuan penulis- belum pernah dimunculkan tetapi juga sebagai sebuah usaha menyinergiskan kajian Islam dengan wacana tentang tanah, sekaligus untuk memperluas kajian tentang teologi.

E. Kerangka Teori

Pentingnya membincang persoalan tanah dalam kajian teologi adalah sebuah langkah awal untuk merespons proyek rekonstruksi tradisi teologi yang sudah banyak digaungkan oleh para pemikir muslim akhir-akhir ini. Pilihan penulis untuk menyandingkannya dengan persoalan tanah disebabkan tanah mempunyai arti penting bagi masyarakat. Bagi sebagian besar masyarakat, baik di kota maupun desa, hubungan antara pemilik dengan tanahnya hampir-hampir merupakan hubungan suci. Keterkaitan dan ketergantungan terhadap tanah yang dimiliki demikian tingginya sehingga merupakan persoalan hidup-mati bagi mereka. Kehilangan sepetak tanah dapat merupakan ancaman bagi sumber kehidupan sebuah keluarga, apalagi jika tanah tersebut telah diwarisi dari generasi ke generasi dengan segala status yang melekat kepadanya.¹⁰

Akses masyarakat terhadap tanah menjadi sebuah cara untuk menyelamatkan masyarakat dari kemiskinan. Hak-hak atas tanah akan mampu memecah lingkaran kemiskinan dan degradasi sumber-sumber daya alam. Hal ini juga harus dibarengi dengan komitmen pemerintah tentang Reforma Agraria dan Pengembangan Pedesaan, seperti yang sudah diorganisir oleh Organisasi Pangan Dunia (FAO). Selain itu, dari konferensi tingkat dunia di Rio tahun 1992 sampai Konferensi Dunia tentang kesinambungan pembangunan, pemerintah, organisasi-organisasi internasional, dan masyarakat sipil harus mengajak secara regular untuk meningkatkan akses kaum miskin pedesaan terhadap tanah dan kebutuhan-kebutuhan produktif teknologi, kredit, pupuk, dan pasar. Menjamin kepemilikan

¹⁰ Nurdin A. Rachman, "Pembangunan dan Tanah: Mengapa Masyarakat Resah?" dalam *Teologi Tanah*, ed. Masdar F. Mas'udi (Jakarta: P3M, 1994), hlm. 72

terhadap sumber daya alam merupakan hal yang patut diketahui sebagai hubungan vital antara keamanan pangan, kesinambungan pengaturan sumber-sumber daya alam, kedamaian, keamanan, dan pemberantasan kemiskinan. Kebersinambungan pembangunan tidak hanya sekadar tantangan teknis, tetapi juga merupakan proses negosiasi politik, resolusi konflik, dan mengatur kepemilikan pribadi. Dengan kata lain, keberlangsungan pembangunan adalah tentang cara bagaimana manusia mengorganisir sistem-sistem politik, ekonomi, dan sosial untuk menentukan siapa yang secara benar menggunakan sumber-sumber daya alam apa, tujuan tertentu seperti apa, di bawah kondisi seperti apa, dan untuk berapa lama.¹¹

Selain itu, dari persoalan tanah pun telah banyak memunculkan peristiwa-peristiwa yang melukai kemanusiaan. Sebab, berbicara tentang tanah tidak hanya sebatas tanah itu sendiri, melainkan juga apa yang terdapat di atas dan di bawah tanah tersebut. Jika sudah begitu, kondisi persoalan tanah berskala besar pun akan makin banyak bermunculan. Sebagai contohnya, banyaknya eksplorasi sumber daya alam besar-besaran yang tidak lagi memikirkan efeknya bagi keberlangsungan keseimbangan ekosistem. Berapa ribu lahan yang telah rusak akibat penambangan ataupun eksplorasi besar-besaran Freeport, Newmont, dan yang terakhir Blok Cepu. Selain itu, berapa juta hektar tanah yang telah habis terbakar akibat pembalakan hutan dan pembukaan lahan perkebunan secara semena-mena. Hal ini terkait jelas dengan cara pandang masyarakat terhadap tanah. Dan berapa banyak orang yang terkena dampak dari penggundulan hutan yang kemudian mengakibatkan banjir dan tanah longsor di mana-mana, dan

¹¹ International Land Coalition, *Towards A Common Platform on Access to Land: The Catalyst to Reduce Rural Poverty and The Incentive for Sustainable Natural Resource Management*, 2001.

hasilnya semakin banyak orang yang harus meregang nyawa disebabkan hal tersebut. Jika sudah begitu, masih layakkah disebut sebagai orang beriman dan beragama jika tetap membiarkan persoalan tersebut terus berkelanjutan.

Di sinilah letak pentingnya menggagas kembali teologi tentang tanah. Dalam Islam teologi menempati urutan pertama dalam prasyarat keagamaan. Teologi adalah fondasi keimanan yang juga menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia. Semangat teologi seharusnya dapat menjadi kekuatan umat Islam dalam menjawab berbagai tantangan sejarah dan problematika sosial -seperti yang tertera di atas-. Sebab, ia memiliki makna esensial, yaitu membebaskan manusia dari segala bentuk otoritas dan petunjuk yang datang selain dari Allah. Inilah semangat teologis yang termaktub dalam ungkapan kesaksian primordial manusia di hadapan Allah swt., yaitu Syahadat.¹² Analoginya menjadi semakin jelas, jika ada seseorang yang merebut keadilan, hak hidup yang layak, kesejahteraan dari orang lain, sama halnya orang tersebut telah berusaha menjadi tuhan bagi orang lain.

Teologi yang digagas bukan lagi teologi yang elitis, rumit, dan melangit. Pembahasannya bukan lagi mengurus hakikat, sifat dan *af'al* Allah. Sebab urusan-urusan tersebut adalah urusan Allah sendiri sebagai Zat yang lebih tahu tentang diri-Nya. Teologi seperti ini pula yang menjadi gagasan utama bagi Hassan Hanafi, yaitu teologi yang membumi, mampu mendobrak supremasi tirani dan rezim lalim, mengenyahkan belenggu-belenggu kebebasan, mengejar berbagai

¹² M. Lutfi Mustofa, "Tauhid: Akar Tradisi Intelektual Masyarakat Muslim" dalam *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, ed. M. Lutfi Mustofa dan Helmi Syaifuddin (Malang; LKQS UIN Malang, 2007), hlm. 3

ketertinggalan, mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan.¹³ Etika Tauhidik yang dikembangkan Muhammad saat kedatangan Islam adalah untuk mengubah *Status Quo* serta mengentaskan kelompok-kelompok yang tertindas dan tereksplorasi. Masyarakat yang sebagian anggotanya masih mengeksploitasi anggota masyarakat lainnya yang lemah dan tertindas tidak layak disebut sebagai masyarakat Islam (*civil society*), meskipun mereka taat dan patuh dalam menjalankan ritualitas keagamaan. Nabi bahkan menyamakan kemiskinan dengan *kufur*, dan berdoa kepada Allah agar dilindungi dari keduanya. Penghapusan kemiskinan, represi, dominasi, dan penindasan merupakan pra-syarat bagi terciptanya masyarakat Islam.¹⁴ Untuk menguraikan kebuntuan dalam pemaknaan teologi atas tanah ini, penulis mencoba menggunakan paradigma tafsiriah/hermenutik sebagai metode pendekatannya.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Secara kategoris, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, penelitian yang akan dilakukan adalah dengan melakukan penelusuran melalui karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam buku, majalah, jurnal, koran, makalah, atau apa pun yang berkaitan dengan Hassan Hanafi khususnya pada pembahasan teologi dan tanah.

¹³ Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 10

¹⁴ Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 7

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data penelitian dilakukan dengan membedakan antara data utama dan pendukung. Data utama adalah semua tulisan-tulisan Hassan Hanafi yang membahas tentang tanah baik yang tersirat maupun yang tersurat. Sedangkan data pendukung adalah tulisan yang membahas tentang teologi dan tanah secara umum dan tulisan-tulisan mengenai Hassan Hanafi.

3. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif-kritis-analitis-konstruktif yang berupaya memaparkan kajian-kajian mengenai subyek penelitian secara tepat, jelas, akurat, dan sistematis. Kemudian melakukan upaya kritis dan konstruktif untuk menemukan konsep akhir dari penelitian tersebut. Sedangkan untuk mencermati gagasan Hassan Hanafi tentang teologi dan tanah, penulis akan melakukan inventerisasi data-data mana yang mampu menguatkan analisa terhadap subyek penelitian. Dari inventerisasi tersebut akan ditemukan data-data obyektif yang mampu mendukung bagi penemuan konsep akhir penelitian.

Dalam diktat perkuliahan yang ditulis oleh Hedy Shri Ahimsa-Putra mengelompokkan bahwa secara garis besar ada tujuh epistemologi yang dapat digunakan dalam ilmu sosial-budaya, salah satunya adalah hermeneutik. Hermeneutika sebagai epistemologi mengandung dua paradigma besar, yaitu paradigma kepribadian kebudayaan dan paradigma tafsiriah.¹⁵ Dalam konteks ini, paradigma tafsiriah menjadi penting. Kemampatan teks teologis yang telah

¹⁵ Heddi Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya; Sebuah Pemetaan*, makalah yang disampaikan dalam pelatihan Metodologi Penelitian di CRCS-UGM Yogyakarta tanggal 12 Februari-19 Maret 2007

berlarut-larut digunakan hingga saat ini diperlukan sebuah tafsir baru guna menghadapkannya dengan perkembangan zaman.

Dalam melakukan paradigma tafsiriah tersebut, hermeneutik mempunyai tiga lapisan pemaknaan dan tiga komponen struktural dengan penekanan yang berbeda-beda. Tiga lapisan pemaknaan itu adalah: (1) teori, yang berkenaan dengan validitas epistemologis dan kemungkinan interpretasi; (2) metodologi, yang dikaitkan dengan formulasi sistem interpretasi yang dapat diandalkan; dan (3) praksis, yang membahas tentang proses aktual interpretasi teks-teks tertentu. Beranjak dari tiga lapisan pemaknaan di atas, dan dari pembacaan yang cukup cermat terhadap berbagai gagasan –mulai dari romantis hingga dekonstruksionis- maka muncullah tiga komponen struktural interpretasi, yaitu (1) penafsir, atau subyek; (2) hal yang ditafsirkan, atau obyek, entah itu teks atau analog teks; dan (3) tujuan dari tindakan interpretative.¹⁶

Untuk lebih memperjelas pola hermeneutik dalam menelusuri penafsiran, penulis mengikuti pola pembagian wilayah kerja yang selama ini biasa digunakan dalam ranah hermeneutik, yaitu hermeneutika romantis dan dekonstruktif, atau hermeneutika reproduktif dan produktif. Hermeneutika romantis akan banyak menolong penulis dalam menelusuri pola pemaknaan atas keberadaan teks dan pengarang/penafsir. Untuk melakukan pembacaan atas teks bisa menggunakan langkah metode rekonstruksi historis yang digagas Schleiermacher. Pembaca menafsirkan teks dengan konteks sosio-kultural dan juga peristiwa ekonomi dan politik yang menyebabkan sebuah teks berbunyi tertentu. Tidak dapat ditutupi

¹⁶ Maulidin, “Sketsa Hermeneutika” dalam *GERBANG* No.14, Vol V, 2003, hal. 7

bahwa kemunculan teks-teks yang bersifat dogmatis-teologis dalam ranah teologi juga berlatarbelakang sosio, politik, dan budaya yang saat itu sedang menggelora.

Selanjutnya, setelah melakukan rekonstruksi teks, pembaca juga harus mempertimbangkan teks-teks lain yang terkait ketika hendak menafsirkan. Tegasnya bagaimana bisa ditentukan keberadaan teks dalam konteks intertekstualnya. Ini dapat dilakukan ntuk membongkar habitus teks agar lebih mudah untuk ditelusuri nalar pembentuknya.

Setelah melakukan pembongkaran atas teks, tak ayal lagi juga harus dilakukan hal yang serupa pada wilayah pengarang (*author*). Dalam tradisi hermeneutik ada banyak cara untuk melakukan penelusuran epistemik atas keberadaan pengarang (*author*), misalnya dengan mengurai konstruk psikologis pengarang. Hal ini berguna untuk mengetahui dalam kondisi seperti apa pengarang memunculkan teks-teks teologis tersebut. Setelah itu, dalam kondisi historis seperti apa pengarang tersebut hidup. Sebab, sebuah pemahaman tidak hanya lahir dari teks yang telah ada dan berpendar dalam ranah interpretasi. Kategori kehidupan pengarang juga perlu untuk dibongkar, sebab di sanalah terletak tempat berlabuh penafsiran sekaligus jangkar di mana ia berlabuh. Sejarah kehidupan pengarang itu sendiri yang membuka dan membentuk *lebenswelt* (dunia-kehidupan) dalam unit-unit yang dipahami. Kekuatan kehidupan menjadi sumber yang dinamis bagi segala kreativitas dan makna.

Sejarah di mana pengarang tinggal dan menjalani kehidupan akan berdampak luar biasa terhadap “selera” tafsirannya. Orang yang terbiasa dengan kondisi sosial yang mapan pasti akan memunculkan tafsir-tafsir yang mapan pula,

sebab ia tidak pernah berhadapan langsung dengan pergolakan kehidupan yang serba tidak mapan dan tidak kondusif. Berbeda dengan penafsir yang hidup pada masa pergerakan dan suasana instabilitas. Produk tafsirannya pasti tidak jauh dari kondisi di mana dia harus hidup dan bertahan dengan segala suasana yang tidak menentu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan tafsir-tafsir teologis yang bernuansa perlawanan yang berkembang pada masa Imam Khomeini di Iran. Saat itu, keberadaan teologi digunakan sebagai alat untuk menggerakkan massa dalam melakukan perlawanan.

Penelusuran hermeneutis tidak cukup pada keberadaan pengarang dan teks. Penentuan makna pada beberapa kategori di atas masih bersifat reproduktif atau mencari makna-makna otentik dari asalnya. Penelusuran tersebut mengandaikan akan adanya makna awal atau makna sejati yang dapat direproduksi kembali, maka dikenal dengan hermeneutika reproduktif. Padahal, sebuah proses penafsiran selalu berarti proses produksi makna baru, bukan reproduksi makna awal. Makna teks bukanlah makna bagi pengarangnya, melainkan makna bagi yang hidup di zamannya, maka menafsirkan adalah proses kreatif.¹⁷ Di sinilah peran pembaca atau penerima dibutuhkan. Seorang pembaca akan dianggap sah-sah saja melakukan terobosan penafsiran tanpa harus mengikuti bayang-bayang makna dari pengarang ataupun teks. Proses kreatif penafsiran akan menjadi lebih hidup dengan adanya produksi makna baru atas teks. Sebab –seperti yang disebutkan di atas- seorang pengarang pun tidak akan

¹⁷ Fransisco Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas; Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta; Kanisius, 2002), hlm. 44

serta merta memunculkan teks tanpa adanya pra paham yang membuatnya harus membunyikan teks tersebut.

Dari sini proses-proses pandangan Hassan Hanafi tentang teologi-khususnya tanah- terjadi. Proses dialektis antara pengarang, teks, dan penerima sama halnya dengan usaha untuk melakukan kesejajaran dengan realitas-realitas yang sedang terjadi. Bangunan tentang teologi bukan hanya menentukan mana makna yang paling otentik yang telah dibangun oleh para mutakallimun beserta teksnya tempo dulu, tapi juga harus dipertimbangkan peran pembaca saat ini yang berusaha menyandingkannya dengan problem kemanusiaan yang sedang terjadi saat ini-dalam hal ini pandangan Hassan Hanafi-.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan tesis ini dibagi menjadi enam bab dengan beberapa sub bab untuk mendapatkan sebuah hasil yang utuh dan komprehensif.

Bab pertama, pada bab ini akan membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tentang sketsa biografi Hassan Hanafi. Yaitu tentang riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran dan karya-karya Hassan Hanafi. Selanjutnya akan dilihat karakteristik pemikiran Hassan Hanafi.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan banyak menguraikan konteks sosio-historis kemunculan teologi dalam Islam. Lalu, penulis akan menguraikan beberapa corak epistemologi yang dibangun oleh beberapa aliran ilmu kalam yang

dianggap mewakili *mainstream* awal pembentuk teologi Islam. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan proses peralihan wacana teologi dari wacana politik beralih ke wacana politis. Hal ini penting disampaikan untuk menunjukkan teologi bukanlah sesuatu yang sakral yang tak dapat ditafsirkan, sebab ia layaknya ilmu-ilmu yang lain yang terus dapat berkembang. Kemudian, penulis menjelaskan beberapa tantangan yang harus dihadapi teologi dalam merepons realitas kekinian, termasuk relevansi teologi dengan persoalan-persoalan tentang tanah.

Bab keempat, pada bab ini penulis akan menguraikan pentingnya membicarakan persoalan tanah, mulai dari persoalan kepemilikan terhadap tanah hingga akses reform terhadap tanah. Hal ini penting untuk mengetahui beberapa hal yang dimungkinkan sebagai alas pijak kajian tentang tanah. Selain itu, penulis juga menjelaskan beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam bidang pertanahan. Penulis juga menjelaskan bagaimana konsep kepemilikan dan penguasaan tanah dalam Islam.

Bab kelima, pada bab ini penulis mencoba merangkai persoalan-persoalan yang telah dipaparkan pada tiga bab sebelumnya. Setelah mengurai kemapanan teologi dan membincang urgensi persoalan tanah dan menghadapkannya dengan realitas kesejarahan, penulis akan mencoba menyuguhkan gagasan Hassan Hanafi tentang Teologi Tanah. Setelah itu, penulis mencoba untuk menautkan antara konsep Teologi Tanah Hassan Hanafi dengan persoalan pertanahan yang terjadi saat ini. Walhasil, implikasi Teologi Tanah Hassan Hanafi dalam konteks ke-Indonesiaan juga penulis sampaikan di sini.

Bab keenam merupakan penutup yang berisi tentang jawaban-jawaban atas rumusan masalah yang ada dan juga saran-saran yang akan diberikan penulis untuk pengembangan penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan yang dapat penulis sarikan dari perumusan masalah serta keseluruhan pembahasan pada bab pertama hingga bab terakhir, setidaknya dapat dikemukakan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut:

Pertama, secara normatif-teologis kepemilikan dan penguasaan tanah menurut Hanafi adalah mutlak milik Allah. Dalam hal ini Hanafi mengacu langsung pada ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah ciptaan Allah, jika Allah yang menciptakan maka secara otomatis Allah-lah yang memiliki dan menguasainya. Kepemilikan Allah atas tanah tidak bisa dilepaskan dari tauhid yang merupakan sebuah pengakuan akan kesatuan penciptaan di samping kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup dan tujuan hidup. Tauhid yang dimaksud telah memberikan kepada setiap kehidupan dan tiap benda di dunia ini suatu arti dari hubungannya dengan gerak penciptaan yang dilakukan oleh Allah swt. Allah adalah Maha Pencipta, sehingga kepemilikan Allah adalah merupakan akibat langsung dari sifat Allah tersebut.

Sedangkan secara historis-teologis manusia berhak memiliki dan memanfaatkan tanah namun bersifat majazi. Dalam pandangan Hanafi, tidak semua manusia berhak mewarisi tanah dari Allah, hanya orang-orang yang taat dan patuh kepada perintah-perintah Allah dan mau melakukan kebaikanlah yang kemudian berhak mewarisi tanah Allah ini.

Berkenaan dengan tanah, seorang muslim berkewajiban untuk melakukan amal baik berlandaskan keimanannya kepada Allah. Perlakuan baik manusia terhadap tanah dapat diwujudkan dengan memanfaatkan tanah dengan sebaik-baiknya dan tetap memegang teguh prinsip teologisnya bahwa tanah adalah milik Allah swt. Sehingga setiap muslim yang berada di atas tanah tersebut berkewajiban untuk memelihara dan berlaku baik atas tanah. Muslim yang baik dan memperlakukan tanah juga dengan baik, maka ia akan berhak menjadi wakil tuhan untuk menguasai bumi sekaligus mewarisi tanah sebagai pewarisan *insaniah*. Pewarisan *insaniah* ini terjadi karena keikhlasan dan kesungguhan hati untuk mematuhi segala ajaran Allah di muka bumi

Berbuat baik merupakan dasar perjanjian antara manusia dengan Allah, artinya pengakuan keimanan seseorang harus selalu dibarengi dengan tindakan-tindakan yang baik. Seorang muslim tidak cukup hanya memuji dan mengharapkan rahmat Allah, tetapi harus juga melakukan perbuatan baik yang dikehendaki Allah, termasuk dalam mengelola dan memanfaatkan tanah. Tanah dan berbuat baik merupakan dua entitas yang tak dapat dipisahkan. Sebab yang satu (tanah) merupakan medan perjuangan seorang muslim, sedangkan yang lain (berbuat baik) merupakan upaya untuk menghadirkan Allah dalam setiap aktivitasnya. Manakala keduanya bertemu maka akan menghadirkan perdamaian dan keharmonisan di muka bumi ini.

Kedua, dari konsep teologi tanah yang ditawarkan oleh Hanafi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yang gamblang bahwasanya kepemilikan majazi yang diberikan oleh Allah kepada manusia atas tanah adalah untuk dimanfaatkan

dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka dari itu, implikasi teologisnya dalam ranah aplikatif adalah terwujudnya keadilan sosial dalam pemilikan dan pemanfaatan tanah.

Dengan dasar keadilan sosial inilah sebenarnya yang menjadi nafas teologi tanah. Keadilan dan pemerataan dalam akses terhadap tanah akan menjadikan masyarakat lebih makmur dan mengurangi kemiskinan serta keterbelakangan. Dengan begitu, senada dengan yang disuarakan Hanafi dalam kritiknya atas teologi klasik; selama teologi klasik masih enggan untuk menyuarakan kemiskinan dan keterbelakangan, maka dunia Islam tidak akan bisa maju.

Dengan pemerataan terhadap kepemilikan tanah dan jaminan kepastian atas akses terhadap tanah akan membuat banyak masyarakat yang selama ini menggantungkan kehidupannya dari tanah akan mengalami kemajuan perekonomian. Secara otomatis hal ini akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Dalam teologi tanah telah tersebut dengan jelas bahwa manusia dilarang untuk menguasai sumber-sumber perekonomian yang dihasilkan dari perut maupun permukaan tanah untuk kepentingan pribadi, melainkan hal itu harus dijadikan sebagai kepemilikan bersama dan hasilnya dapat dinikmati dan diperuntukkan untuk kesejahteraan bersama. Prinsip egaliter menjadi *mainstream* utama dalam aplikasi teologi tanah dalam persoalan pertanahan dewasa ini.

Pilihan Hanafi melakukan pendekatan tanah dalam *frame* teologi memang menjadikannya ilmuwan yang konsisten dengan tujuan jangka panjangnya, yakni pembaruan teologi Islam. Teologi menjadi penting sebab akar pokok dari agama

Islam adalah tauhid atau pernyataan monoteistis bahwa Allah adalah Esa dan itu menjadi kajian utama teologi. Tauhidlah yang menjadi dasar pijak umat Islam untuk bertindak dalam hal apapun, baik itu menyangkut ibadah vertikal maupun horizontal. Dengan demikian, secara singkat tauhid berisi pembahasan teoritik menyangkut sistem keyakinan, sistem kepercayaan dan struktur akidah kaum muslim berdasarkan rasio dan wahyu. Tujuan akhir ilmu ini adalah pembenaran terhadap akidah Islam serta meneguhkan keimanan dengan keyakinan. Karena itu, Tauhid memiliki posisi penting dalam mekanisme keberagamaan umat Islam, karena berisi pokok-pokok ajaran yang sifatnya mendasar, atau karena mengkaji obyek yang paling mulia, yaitu Allah.

Melihat begitu signifikannya keberadaan teologi bagi umat Islam, maka tidak salah jika Hanafi mendekati persoalan tanah ini pada dimensi teologis yang harapannya kemudian mampu dijadikan sebagai spirit bertindak untuk merespons persoalan-persoalan apapun yang berkaitan dengan tanah

B. Saran

Penelitian tentang tanah dalam perspektif teologi Islam masih jarang dilakukan. Padahal, persoalan tentang tanah ini makin hari makin marak, dan hal itu menjadi persoalan serius yang harus mendapat perhatian. Sebab, dalam persoalan-persoalan tentang tanah ini selalu disertai dengan peristiwa-peristiwa yang mencoreng nilai-nilai kemanusiaan, seperti kemiskinan, keterlantaran, penindasan, dan yang lainnya. Padahal, kalau umat Islam benar-benar merasa bahwa Islam datang memberikan perdamaian bagi siapapun yang memeluknya,

maka sangatlah wajar jika umat Islam merasa tergerak untuk melakukan pembelaan-pembelaan jika terdapat kasus-kasus pertanahan yang merugikan banyak orang.

Selanjutnya, penulis berharap ada sebuah penelitian yang sifatnya empiris tentang tanah dalam perspektif teologi. Penelitian itu harus dilakukan dengan metode partisipatif agar konklusi yang dihasilkan lebih maksimal. Dengan metode seperti ini, maka akan terasa jelas bagaimana operasionalisasi dari teologi tentang tanah ini dalam upaya penyadaran akan kepemilikan dan penguasaan tanah bagi manusia juga proses penyelesaiannya ketika harus berhubungan dengan metodologi-metodologi keilmuan yang lain.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Posmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos Publishing House, 1996.
- Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soeroyo & Nastangin, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Ahimsa-Putra, Heddi Shri. *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya; Sebuah Pemetaan*, makalah yang disampaikan dalam pelatihan Metodologi Penelitian di CRCS-UGM Yogyakarta tanggal 12 Februari-19 Maret 2007.
- Al-Araf dan Awan Puryadi. *Perebutan Tanah*, Yogyakarta: Pustaka LAPPERA, 2002.
- Ali, Fachry. "Tanah dan Eksistensi Petani" dalam *Prisma 4*, 1989.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Nalar Filsafat dan Teologi Islam*, terj. Aksin Wijaya, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- Al-Syahrastani, Muhammad Ibn 'Abd Al-Karim Ahmad. *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Islam*, terj. Syuaidi Asy'ari, Bandung: Mizan, 2004.
- Amal, Taufik Adnan. *Sejarah Rekonstruksi Al-Quran*, Jogjakarta: FKBA, 1999.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Membangun sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Arkoun, Mohammad. "Metode Kritik Akal Islam" wawancara Hashem Saleh dengan Mohammada Arkoun dalam *al-Fikr al-Islam: Naqd wa Ijtihad*, terj. Ulil Abshar Abdala dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* 5, No. 5 dan 6, 1994.
- _____. *Tarikhyyat al-Fikr al-'Arabi al-Islami*, Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumi, 1988.

- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LesFi, 1992.
- Badruzzaman, Abad. *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Behesti, Muhammad H. *Kepemilikan dalam Islam*, terj. Lukman Hakim dan Ahsin M., Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Bisri, Cholil. "Kiai dan Kemelut Pertanahan" dalam *Teologi Tanah*, ed. Masdar F. Mas'udi, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1994.
- Breuilly, Elizabeth dan Freda Rajotte. "What is The Crisis" dalam Elizabeth Breuilly and Martin Palmer, *Christianity and Ecology*, London: Cassel, 1992.
- Bucaille, Maurice. *Asal-usul Manusia Menurut Bibel-Al-Qur'an*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1992.
- Clawson, Marion. "Land" dalam David L. Sills (ed), *International Encyclopedia of The Social Sciences*, Crowel Collier and Macmillan, 1968.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- David, Kenith A. *Sacrament and Struggle, Signs and Instruments of Grace from Downtroden*, Geneva: WCC, 1994.
- Digest Al-hilal*, April 1997.
- Doi, Abdurrahman Ibrahim. "Mazhab Sunni" dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, ed. Seyyed Hossein Nasr, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2002.
- Efendi, Syafiq. "Teologi Islam tentang Tanah" dalam *Jurnal Filsafat* seri 18, Mei 1994, hlm. 27
- Engineer, Asghar Ali. *Asal-usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- _____. *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantono, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000.
- Fachry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am., Bandung: Mizan, 2002.

- Fakih, Manshour. "Tanah Sebagai Sumber Krisis Sosial Di masa Mendatang: Sebuah Pengantar" dalam *Tanah, Rakyat dan Demokrasi*, ed. Untoro Hariadi dan Masruchah, Yogyakarta: Forum LSM-LPSM DIY, 1995.
- _____. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fauzi, Noer. "Pendahuluan: Argumentasi Konferensi Tanah dan Pembangunan" dalam Noer Fauzi dan Muchtar Masoed, *Tanah dan Pembangunan: Risalah dari Konferensi INFID ke-10*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Garaudy, Roger. *Janji-janji Islam*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Gutierrez, Gustavo. *As Theologia de la Liberation*, translated by Sister Caridad India and John Eagleson *A Theology of Liberation History, Politics, and Salvation*, Maryknoll, New York: Orbis Books, cet ix, 1996.
- Haleem, M. Abdel. "Kalam Awal" dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Buku Pertama), ed. Seyyed Hosein Nasr & Oliver Leaman, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Hanafi, Hassan. "al-Salafiyat wa al-'Ilmaniyat fi Fikrina al-Mu'ashir", dalam *al-Azminat*, III, 15, 1989.
- _____. "Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam," dalam *Prisma* 4, April 1984.
- _____. "Agama, Ideologi dan Pembangunan" dalam A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998.
- _____. *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991.
- _____. *al-din wa al-Tsawrah fi al-Mishr 1952-1981*, vol. VII ; *al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Dini*, Kairo: Maktabah Madbuli, 1989.
- _____. *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Usep Usman Ismail dkk., Jakarta: Paramadina 2003.
- _____. *From Faith to Revolution*, Cordoba, Spain, 1985.
- _____. *Islam in The Modern World; Religion, Ideology and Develoment*, Heliopis: Dar Kebaa Bookshop, t. th.

_____. *Min al-Aqidah ila al-Tsawrah: Muhawalatun Li I'adat Bina' Ushul al-Din*, Kairo: Maktabah Madbuli, t. th.

_____. *Qadhaya Mu'ashirat fi Fikrina al-Mu'ashir*, Beirut: Dar al-Tanwir li al-Thiba'at al-Nasyr, 1983.

Hardiman, Fransisco Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas; Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta; Kanisius, 2002.

Hasan, A. *Al-Furqan*, Jakarta: DDII, 1978.

Hasan, Tolchah. "Fiqh Pertanahan" dalam *Teologi Tanah*, ed. Masdar F. Mas'udi, Jakarta: PT. Guna Aksara, 1994.

'Iwad, Luwis . *Dirasat fi al-Hadlarat*, Kairo: Dar al-Mustaqbal al-'Arabiyy, 1989.

Hitti, Philip K. *History Of The Arab: Rujukan Induk dan paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2005.

<http://sinarharapan.co.id/berita/0812/18/huk01.html>.

<http://www.dpr.go.id/majalahparlementaria> Powered by Joomla! Generated: 31 May, 2008, 00:30

<http://www.suarapembaruan.com/News/2003/04/25/Editor/edi01.htm>

Husna, Lilis Nurul. "Kiai dan Politik Agraria", dalam *Tashwirul Afkar*, edisi No. 24 tahun 2008.

International Land Coalition, *Towards A Common Platformon Acces to Land: The Catalyst to Reduce Rural Poverty and The Incentive for Sustainable Natural Resource Management*, 2001.

Katjasungkana, Nursyahbani. "Lembaga Pembebasan Tanah dalam Tinjauan Hukum dan Soial" dalam *Prisma 4*, 1989.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta; Balai Pustaka, 1984.

Kusnadiningrat, E. *Hassan Hanafi: Islam adalah Protes, Oposisi, dan Revolusi*, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=310>

_____, E. *Teologi dan Pembebasan; Gagasan Islam Kiri Hassan Hanafi*, Yogyakarta: Logos, 1999.

Landpolicy.org: 2005

Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Madjid, Nurcholis. "Aktualisasi Ajaran Aswaja" dalam *Islam Menatap Masa Depan*, Jakarta; P3M, 1989.

_____. "Kebebasan", dalam Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.

_____. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Majalah Al-Wasath, no. 276, edisi 12-18 Mei 1997.

Mangkoesoebroto, Guritno. *Aspek Fiskal-Ekonomi Penguasaan dan Pemilikan Tanah Perkotaan*, makalah Seminar Pertanahan UGM, 1993.

Maulidin, "Sketsa Hermeneutika" dalam *GERBANG* No.14, Vol V, 2003.

Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Jakarta; LP3ES, 1981.

Mustofa, M. Lutfi. "Tauhid: Akar Tradisi Intelektual Masyarakat Muslim" dalam *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, ed. M. Lutfi Mustofa dan Helmi Syaifuddin, Malang; LKQS UIN Malang, 2007.

Nasutioun, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1984-1985.

Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Bandung: Mizan, 2006.

Rachman, Nurdin A. "Pembangunan dan Tanah: Mengapa Masyarakat Resah?" dalam *Teologi Tanah*, ed. Masdar F. Mas'udi, Jakarta: P3M, 1994.

Rahman, Fazlur. *Islam* terj. Ahsin Mohammad, Bandung; Pustaka, 1984.

Rais, Amien. *Cakrawala Islam; Antara Cita dan Fakta*, Jakarta: Mizan, 1991.

Redaktur Panjimas, "Tanah, Pandangan Teologi Islam", dalam *Pandji Masyarakat* No. 482 Tahun XXVII, Yayasan Nurul Islam Jakarta.

- Ridwan, A.H. *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Intelektual Islam*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 1998.
- Rosadi, M. Reza. *Politik Pertanian Dalam Islam* (<http://hizbut-tahrir.or.id/2008/04/28/serial-syariah-politik-pertanian-dalam-islam/>)
- Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi: Wajah baru Agama dan Demokratisasi di Indonesia*, Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Sadoulet, Elisabeth dan Alain de Janvry. *Akses Tanah dan Reforma Kebijakan Pertanahan*, terj. Ahmad Nashih Luthfi, Yogyakarta: STPN, 2008.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Samandawai, Sofwan dan Fauzan Djamal. "Negara Agraris Ingkari Agraria: Pembangunan Desa dan Kemiskinan di Indonesia" dalam *Pengantar Sediono M.P. Tjondronegoro, Negara Agraris Ingkari Agraria: Pembangunan Desa dan Kemiskinan di Inonesia*, Bandung: Yayasan AKATIGA, 2008.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Syi'ah dan Khawarij dalam perspektif Sejarah*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Sindhunata, "Dilema Globalisasi" dalam *BASIS* No.01-02, tahun ke-52, Januari-Februari 2003.
- Siva, Vandana. "Gender, Environment, and Suistainable Development" dalam Reardon G., *Power and Process*, Oxford: Oxfam Publication, 1995.
- Soetarto, Endriatmo. <http://brighten.or.id/index.php?Itemid=5&id=10&option>.
- Soetomo, Greg. *Revolusi Damai*, Yogyakarta; Kanisius, 1998.
- Soetrisno, Loekman. "Tanah dan Masa Depan Rakyat Indonesia di Pedesaan" dalam *Tanah, Rakyat dan Demokrasi*, Yogyakarta: Forum LSM-LPSM DIY, 1995.
- Soetrisno, Loekman. *Aspek Sosiologi-Administratif Penguasaan dan Pemilikan Tanah Perkotaan*, makalah Seminar Nasional Pembatasan Penguasaan dan Pemilikan Tanah Perkotaan di UGM Yogyakarta, 1993.
- Soetrisno, Loekman. *Beberapa Permasalahan Sosial Dasar di Indoensia*, Yogyakarta: Makalah, 1989.

Soetrisno, Loekman. "Tanah dan Masa Depan Rakyat Indonesia di Pedesaan" dalam *Tanah, Rakyat, dan Demokrasi*, Jogjakarta: Forum LSM-LPSM DIY, 1995.

Suhendar, Endang dan Ifdhal Kasim. *Kebijaka Pertanahan Orde Baru: Mengabaikan Keadilan Demi Pertumbuhan Ekonomi* () hlm. 195

Tauchid, Mochammad. *Masalah Agraria: Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakjat Indonesia*, Djakarta; Penerbit Tjakrawala, 1952.

Tim Redaksi Tradem, *Global Insecurities: Selamat Datang Kiamat Kubro!*, TRADEM edisis keempat/Okttober 2002-Maret 2003.

Wahid, Abdurrahman. "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya" dalam *Pengantar, Kazuo Shimogaki, Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta: LKiS, 1997.

Watt, Montgomery. *Islam and The Integration of Society*, London, 1966.

_____. *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*, terj. Sukoyo, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Winangun SJ, Y. Wartaya., *Tanah; Sumber Nilai Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

www.antara.co.id, 22/05/07

www.detik.com, 30/05/07.

www.republika.co.id, 23/05/2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zayyin Alfijihad

Tempat dan tanggal Lahir : Nganjuk, 03 September 1980

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Dusun Nanggungan RT. 008 RW. 001 Desa Baron
Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk 64394

Telepon : 081 5795 3366 – 0812 2730 9669

E-mail : zayyinjihad@yahoo.com / wadagjagad@gmail.com

Website : <http://www.dulgemuk.blogsome.com>

Orang Tua

Ayah : H. Djazuli, S. Ag.

Ibu : Hj. Saidah, S. Ag.

Riwayat Pendidikan

1993 : Lulus SDN Baron I Nganjuk

1996 : Lulus MTsN Denanyar Jombang

1999 : Lulus MAKN Jember

2004 : Lulus S-1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2009 : Lulus S-2 UIN Sunan Kalijaga